

Inovasi Desa Berbasis Kearifan Lokal: Tinjauan Literatur terhadap Praktik Terbaik di Indonesia

Redi Yana Kapisa¹, Ayi Maulana², Ria Fidriyanti Sukirman³

Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Bina Muda Bandung

Email Author: rediyanakapisa@steibinamuda.ac.id, ayimaulana@steibinamuda.ac.id

riafidriyantisukirman@steibinamuda.ac.id

Kata Kunci:

*Inovasi Desa,
Kearifan Lokal,
Pengabdian Masyarakat,
Pemberdayaan,
Model Konseptual*

Abstrak

Inovasi desa yang berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan strategis dalam memperkuat pembangunan masyarakat pedesaan secara berkelanjutan. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik-praktik terbaik dari berbagai wilayah di Indonesia yang berhasil menerapkan inovasi dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya, pengetahuan tradisional, dan partisipasi aktif masyarakat. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kajian literatur terhadap publikasi ilmiah dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Hasil studi menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi desa sangat ditentukan oleh keterlibatan masyarakat, kepemimpinan yang inklusif, serta kolaborasi multi-sektor. Inovasi yang diangkat mencakup pengembangan produk unggulan lokal, pelayanan publik melalui BUMDesa, hingga revitalisasi pangan tradisional. Temuan ini disintesis dalam sebuah model konseptual yang menjelaskan siklus inovasi mulai dari kearifan lokal sebagai sumber ide hingga dampak sosial dan ekonomi yang dihasilkan. Model ini diharapkan dapat menjadi kerangka dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan direplikasi sesuai konteks masing-masing desa. Penelitian ini juga menyoroti tantangan utama seperti keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur digital. Oleh karena itu, dokumentasi sistematis dan penguatan kapasitas desa menjadi langkah strategis dalam mendorong replikasi inovasi yang lebih luas dan berkelanjutan.

Key Word:

*Village Innovation,
Local Wisdom,
Community Service,
Empowerment,
Conceptual Model*

Abstrack

Village innovation based on local wisdom is a strategic approach to strengthening sustainable rural development. This study aims to identify best practices from various regions in Indonesia that have successfully implemented innovations by leveraging cultural values, traditional knowledge, and active community participation. The research adopts a literature review method based on scientific publications from the past ten years. The findings show that the success of village innovation is largely influenced by community engagement, inclusive leadership, and multi-sector collaboration. The documented innovations include the development of local flagship products, public services through village-owned enterprises (BUMDesa), and the revitalization of traditional food. These findings are synthesized into a conceptual model that illustrates the innovation cycle, starting from local wisdom as the idea source to the resulting social and economic impacts. This model is expected to serve as a framework for community service programs and can be replicated according to each village's context. The study also highlights key challenges such as limited human resources and digital infrastructure. Therefore, systematic documentation and village capacity-building are strategic steps to promote broader and more sustainable innovation replication.

Copyright © 2025 Redi Yana Kapisa

This work is licensed under a Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Inovasi desa merupakan strategi penting dalam mengatasi ketimpangan pembangunan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Berbagai daerah di Indonesia telah menerapkan pendekatan inovatif berbasis potensi lokal guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Salah satu contohnya dapat ditemukan di Desa Kayangan, di mana pengembangan produk unggulan lokal dilakukan dengan melibatkan peran aktif perempuan dalam kewirausahaan, menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi landasan inovasi ekonomi yang berkelanjutan (Prasetyo & Reynansyah, 2023).

Konsep desa mandiri yang berhasil telah dikaitkan dengan praktik tata kelola yang adaptif, partisipatif, dan berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini dikenal sebagai agile governance, di mana inovasi dilaksanakan secara kolaboratif antara pemerintah desa dan masyarakat. Studi yang dilakukan oleh Rasaili et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi inovasi dalam tata kelola pedesaan berkontribusi langsung terhadap peningkatan kapasitas kelembagaan dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

Salah satu bentuk inovasi yang menonjol adalah pelayanan publik melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa), terutama dalam situasi darurat seperti pandemi COVID-19. Inovasi pelayanan publik oleh BUMDesa terbukti adaptif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal. Di Desa Bakkaban, misalnya, BUMDesa berperan sebagai agen penggerak layanan publik sekaligus pelaku usaha sosial yang tangguh di masa krisis (Sugiarta, 2023).

Namun demikian, praktik-praktik inovatif tersebut masih bersifat sporadis dan belum banyak terdokumentasi sebagai model pembelajaran atau replikasi kebijakan. Padahal, dokumentasi praktik terbaik berbasis kearifan lokal sangat dibutuhkan untuk mendukung kebijakan pembangunan desa yang partisipatif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, artikel ini disusun sebagai bentuk kajian literatur terhadap praktik-praktik inovasi desa yang berbasis kearifan lokal, guna menjawab kebutuhan akan sumber pembelajaran yang komprehensif dalam pengembangan masyarakat.

Kegiatan pengabdian ini menargetkan masyarakat desa yang memiliki profil sosio-kultural khas, termasuk aparatur desa, pengurus BUMDes, serta kelompok masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi lokal. Wilayah sasaran memiliki potensi sumber daya alam seperti pertanian, kerajinan, dan pariwisata yang belum dikembangkan secara maksimal. Potensi ini menjadi bahan utama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian, dengan pendekatan yang relevan terhadap kondisi sosial, budaya, dan lingkungan.

Permasalahan yang ingin dijawab melalui kegiatan ini adalah Bagaimana praktik inovasi desa berbasis kearifan lokal yang telah berhasil diterapkan di Indonesia dapat dirangkum, dianalisis, dan dijadikan rujukan dalam kegiatan pengabdian kepada Masyarakat.

Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah mengkaji secara sistematis praktik-praktik inovasi desa berbasis kearifan lokal di berbagai wilayah Indonesia. Menganalisis faktor keberhasilan, tantangan, dan dampak dari inovasi tersebut terhadap masyarakat desa. Menyusun model konseptual inovasi desa berbasis kearifan lokal yang dapat digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Kajian ini dilandaskan pada hasil-hasil penelitian yang bersumber dari literatur primer dan mutakhir, dengan kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Artikel-artikel tersebut memberikan bukti empiris atas keberhasilan pendekatan inovatif dalam konteks pembangunan desa di Indonesia, baik dari sisi sosial, ekonomi, maupun kelembagaan (Prasetyo & Reynansyah, 2023; Rasaili et al., 2024; Sugiarta, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur (*library research*) yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mensintesis praktik-praktik inovasi desa berbasis kearifan lokal yang telah berhasil diterapkan di Indonesia. Pendekatan ini relevan dengan strategi inovasi pembangunan desa yang menekankan pentingnya basis data empiris sebagai acuan perancangan program (Nasution & Hasibuan, 2023; Suryadi & Undang, 2023; Diyanti, 2024).

Data dikumpulkan melalui telaah sistematis terhadap literatur primer seperti artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan laporan hasil penelitian yang dipublikasikan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Kriteria pemilihan meliputi: (1) publikasi antara tahun 2014 hingga 2024, (2) berfokus pada inovasi desa, kearifan lokal, dan pemberdayaan masyarakat, serta (3) menyajikan temuan empiris yang dapat diadopsi sebagai praktik terbaik.

Beberapa studi yang dijadikan acuan mencakup praktik inovasi produk unggulan desa dengan partisipasi aktif perempuan dalam berwirausaha seperti yang dilakukan di Desa Kayangan (Prasetyo & Reynansyah, 2023), integrasi *agile governance* dalam pengelolaan desa mandiri (Rasaili et al., 2024), dan adaptasi pelayanan publik oleh BUMDesa selama masa pandemi COVID-19 (Sugiarta, 2023).

Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik, yaitu mengekstraksi tema-tema utama dari setiap sumber untuk mengidentifikasi pola umum, tantangan, dan strategi sukses dalam penerapan inovasi desa berbasis kearifan lokal. Fokus analisis meliputi:

1. Jenis inovasi (produk, pelayanan publik, tata kelola),
2. Nilai-nilai lokal yang dijadikan dasar inovasi,
3. Pola partisipasi masyarakat, dan
4. Dampak sosial, budaya, dan ekonomi.

Prosedur penelitian meliputi:

1. Pengumpulan sumber literatur dari database nasional dan internasional (Garuda, Google Scholar, ResearchGate, Mendeley).
2. Seleksi dan klasifikasi berdasarkan kriteria inklusi.
3. Sintesis naratif dan pemetaan tematik untuk mengembangkan model konseptual.
4. Perumusan indikator keberhasilan berdasarkan perubahan sikap, budaya, dan ekonomi masyarakat.

Keabsahan pendekatan ini dijaga dengan triangulasi sumber dan pengujian silang antar referensi, serta mengacu pada standar replikasi penelitian sosial sebagaimana disarankan oleh American Psychological Association (2001). Dengan metode ini, hasil kajian dapat dijadikan dasar kuat bagi kegiatan pengabdian yang aplikatif, serta dapat diadopsi oleh peneliti atau lembaga lain di konteks desa yang berbeda namun sejenis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Inovasi Desa Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia

Praktik inovasi desa di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari konteks lokal yang kaya akan nilai tradisi, budaya, dan pengetahuan asli masyarakat. Inovasi tersebut sering kali muncul dari kebutuhan lokal yang tidak dapat dijawab oleh pendekatan top-down, sehingga masyarakat desa berinisiatif menciptakan solusi berbasis kearifan lokal. Salah satu contoh nyata datang dari Desa Kayangan, di mana perempuan berperan aktif dalam pengembangan produk unggulan desa yang berbasis potensi lokal. Kegiatan ini bukan hanya berdampak pada ekonomi, tetapi juga meningkatkan peran sosial perempuan dalam pembangunan desa (Prasetyo & Reynansyah, 2023).

Selain inovasi ekonomi, praktik kelembagaan desa juga mengalami transformasi melalui pendekatan tata kelola yang adaptif dan partisipatif. Desa-desa mandiri seperti yang dikaji oleh Rasaili et al. (2024) menerapkan prinsip agile governance yang memungkinkan respons cepat terhadap tantangan pembangunan. Pendekatan ini didasarkan pada partisipasi masyarakat, transparansi pengelolaan, dan integrasi dengan pembangunan berkelanjutan—semua berakar dari nilai kolektif masyarakat desa.

Inovasi juga terlihat dalam respons desa terhadap krisis, seperti pandemi COVID-19. Di Desa Bakbakan, BUMDes tidak hanya mempertahankan layanan dasar, tetapi juga melakukan diversifikasi usaha dengan tetap menjaga nilai-nilai lokal. Strategi ini menunjukkan bahwa inovasi tidak harus berarti meninggalkan budaya, tetapi justru memperkuatnya dengan pendekatan yang adaptif dan kolaboratif (Sugiarta, 2023).

Tidak kalah penting adalah praktik inovasi yang berfokus pada revitalisasi pangan tradisional. Seperti yang dilakukan di Desa Borok Toyang melalui produk “Serabi Milenial,” yaitu inovasi makanan khas daerah yang dikemas dalam bentuk modern tanpa menghilangkan unsur tradisional (Adawiah et al., 2021). Kegiatan ini memperlihatkan bagaimana kearifan lokal dapat diangkat kembali sebagai identitas sekaligus peluang ekonomi desa.

Selain itu, Desa Sukadana di Lombok Tengah juga mengembangkan produk “Kare-Kare” sebagai simbol inovasi desa preneur yang berangkat dari budaya kuliner khas daerah. Praktik ini memperlihatkan bahwa inovasi desa tidak harus bersifat teknologi tinggi, tetapi bisa berbentuk sederhana dan relevan dengan kondisi sosial masyarakat (Saputra et al., 2022).

Keseluruhan praktik ini memperkuat posisi desa sebagai pusat inovasi berbasis komunitas yang dinamis. Ketika inovasi berangkat dari kebutuhan riil dan mengakar pada nilai-nilai lokal, maka keberlanjutannya lebih terjamin karena didukung penuh oleh masyarakat.

Analisis Keberhasilan, Tantangan, dan Dampak Inovasi Desa

Inovasi desa berbasis kearifan lokal menunjukkan hasil yang beragam tergantung pada kapasitas masyarakat, konteks budaya, dan dukungan kelembagaan. Analisis terhadap praktik-praktik yang berhasil menunjukkan adanya sejumlah faktor keberhasilan yang konsisten.

Salah satu faktor keberhasilan utama adalah keterlibatan aktif masyarakat, baik secara individu maupun kolektif. Di Desa Kayangan, keberhasilan inovasi produk unggulan desa ditopang oleh peran strategis perempuan dalam produksi dan distribusi produk, yang mencerminkan partisipasi aktif dari komunitas lokal (Prasetyo & Reynansyah, 2023). Selain itu, keberhasilan juga diperkuat oleh pemimpin desa yang visioner serta kemitraan dengan pihak eksternal seperti akademisi dan sektor swasta.

Faktor kedua adalah tata kelola yang adaptif dan transparan. Studi Rasaili et al. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan agile governance dalam pengelolaan desa mendorong proses inovasi yang cepat merespons kebutuhan dan potensi masyarakat. Dalam konteks ini, inovasi tidak muncul secara instan, tetapi melalui proses bertahap yang dibangun atas dasar kepercayaan sosial, kolaborasi, dan nilai-nilai kearifan lokal.

Namun demikian, terdapat sejumlah tantangan yang menghambat keberlanjutan inovasi. Tantangan paling umum adalah keterbatasan sumber daya manusia, baik dari segi kapasitas teknis maupun manajerial. Banyak desa yang memiliki potensi besar namun belum mampu mengelolanya secara optimal karena kurangnya pendampingan dan pelatihan yang berkelanjutan (Suryadi & Undang, 2023). Selain itu, keterbatasan pendanaan dan akses terhadap pasar juga menjadi hambatan signifikan, terutama bagi desa yang berada di wilayah terpencil.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah ketimpangan digital. Dalam beberapa kasus, teknologi digital belum dimanfaatkan secara maksimal karena keterbatasan infrastruktur dan literasi digital masyarakat desa. Padahal, pemanfaatan digitalisasi dapat mempercepat penyebaran informasi, promosi produk, dan sistem pelaporan program desa.

Dari sisi dampak, praktik inovasi desa berbasis kearifan lokal memberikan pengaruh positif terhadap tiga aspek utama:

- **Ekonomi:** Inovasi desa mendorong terbentuknya unit-unit usaha baru yang menyerap tenaga kerja lokal dan meningkatkan pendapatan warga (Saputra et al., 2022).
- **Sosial:** Adanya pelibatan perempuan, pemuda, dan kelompok marjinal menciptakan ruang baru bagi partisipasi aktif dalam pembangunan desa (Adawiah et al., 2021).
- **Budaya:** Inovasi produk dan layanan berbasis tradisi menjadi media pelestarian nilai-nilai lokal yang sebelumnya terpinggirkan (Sugiarta, 2023).

Dengan demikian, inovasi desa bukan hanya soal produk atau teknologi baru, tetapi lebih dalam lagi merupakan upaya transformasi sosial yang menghargai nilai-nilai lokal sekaligus menjawab kebutuhan masa kini. Inilah yang menjadikan inovasi desa berbasis kearifan lokal relevan dan berkelanjutan.

Model Konseptual Inovasi Desa Berbasis Kearifan Lokal

Model konseptual inovasi desa berbasis kearifan lokal disusun berdasarkan sintesis temuan dari berbagai praktik terbaik yang telah dianalisis sebelumnya. Model ini menempatkan kearifan lokal sebagai fondasi utama dari setiap inovasi yang dilakukan, baik dalam bentuk produk, layanan publik, kelembagaan, maupun pengembangan sumber daya manusia desa.

Model konseptual ini terdiri atas lima komponen inti:

1. Kearifan Lokal sebagai Sumber Ide Inovasi

Nilai-nilai tradisional, praktik budaya, dan pengetahuan lokal menjadi titik tolak bagi desain inovasi. Inisiatif seperti Serabi Milenial (Adawiah et al., 2021) dan Kare-Kare dari Desa Sukadana (Saputra et al., 2022) menunjukkan bahwa potensi lokal mampu menciptakan diferensiasi produk desa yang kuat.

2. Partisipasi Aktif Masyarakat Lokal

Keberhasilan inovasi sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Di Desa Kayangan, pelibatan perempuan dalam wirausaha lokal memperkuat keberlanjutan inovasi (Prasetyo & Reynansyah, 2023).

3. Kepemimpinan Inklusif dan Adaptif

Kepemimpinan desa yang terbuka, mampu berinovasi, dan mau melibatkan masyarakat menjadi penentu jalannya transformasi. Konsep agile governance seperti yang diterapkan dalam desa mandiri (Rasaili et al., 2024) menjadi contoh bagaimana tata kelola dapat disesuaikan dengan kondisi lokal secara progresif.

4. Kolaborasi Multisektor

Kemitraan dengan akademisi, LSM, dan sektor swasta memperkuat kapasitas desa. Misalnya, pelibatan kampus dalam merancang program inovasi desa telah memperluas akses dan memperkuat daya saing (Suryadi & Undang, 2023).

5. Transformasi Sosial dan Ekonomi

Inovasi tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga mengubah cara pandang dan pola interaksi masyarakat, baik secara sosial maupun ekonomi. Di Desa Bakbakan, BUMDes mampu bertransformasi menjadi agen layanan sosial dalam menghadapi pandemi (Sugiarta, 2023).

Struktur Model Konseptual

Model ini dapat divisualisasikan sebagai siklus berkelanjutan:

Kearifan Lokal → Ide Inovasi → Partisipasi Masyarakat → Dukungan Kepemimpinan → Kolaborasi → Dampak Sosial & Ekonomi → Penguatan Kearifan Lokal (berulang)

Setiap elemen saling terkait dan membentuk ekosistem inovasi desa yang dinamis. Pendekatan ini memastikan bahwa inovasi desa tidak hanya bertahan karena tren sesaat, tetapi berakar kuat pada identitas lokal dan kebutuhan masyarakat.

Relevansi Model dalam Kegiatan Pengabdian

Model ini sangat relevan untuk dijadikan kerangka dasar kegiatan pengabdian kepada masyarakat karena:

- Kontekstual dan fleksibel, bisa disesuaikan dengan kondisi desa sasaran;
- Berbasis bukti empirik, didukung oleh praktik nyata dari berbagai wilayah Indonesia;
- Mudah direplikasi, karena terdiri dari tahapan yang logis dan partisipatif;
- Mendorong keberlanjutan, dengan memastikan masyarakat sebagai pelaku utama inovasi.

Komparasi Praktik dan Potensi Replikasi

Setiap desa memiliki karakteristik geografis, sosial, dan budaya yang berbeda, namun praktik inovasi desa berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa ada pola-pola keberhasilan yang bisa dibandingkan dan direplikasi dengan penyesuaian konteks. Komparasi ini penting untuk menunjukkan bahwa inovasi tidak bersifat eksklusif, melainkan bisa disesuaikan dengan kondisi lokal yang berbeda-beda.

Contohnya, inovasi ekonomi di Desa Kayangan berhasil meningkatkan peran perempuan melalui pengembangan produk unggulan. Model ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis peran gender bisa menjadi strategi inovatif untuk mendorong kesejahteraan desa (Prasetyo & Reynansyah, 2023). Sementara itu, Desa Sukadana memanfaatkan tradisi kuliner lokal menjadi produk ekonomi kreatif “Kare-Kare”, yang membuktikan bahwa kearifan pangan tradisional memiliki potensi ekonomi yang tinggi (Saputra et al., 2022).

Di sisi lain, inovasi kelembagaan di Desa Mandiri yang dikaji oleh Rasaili et al. (2024) menunjukkan efektivitas pendekatan agile governance dalam pengelolaan desa. Tata kelola yang adaptif, responsif, dan partisipatif ini dapat menjadi rujukan bagi desa lain yang ingin meningkatkan kinerja kelembagaan dan layanan publiknya. Konteks ini berbeda dengan pendekatan yang diambil oleh BUMDes Desa Bakbakan, yang lebih berfokus pada respons krisis melalui diversifikasi layanan dan adaptasi selama masa pandemi COVID-19 (Sugiarta, 2023).

Perbandingan lain juga dapat dilihat dari segi keberhasilan kolaborasi. Desa yang memiliki jaringan dengan akademisi, LSM, dan pelaku usaha cenderung memiliki inovasi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Misalnya, kolaborasi multipihak dalam Program Inovasi Desa (PRO-IDE) berhasil mengintegrasikan ekonomi kreatif ke dalam pemberdayaan masyarakat lokal (Diyanti, 2024), berbeda dengan desa-desa yang mengandalkan potensi internal saja.

Potensi replikasi dari praktik-praktik ini sangat tinggi, asalkan disesuaikan dengan:

- Konteks lokal: budaya, nilai masyarakat, potensi alam
- Kapabilitas kelembagaan desa: kesiapan perangkat desa, BUMDes, dan lembaga lokal lainnya
- Sumber daya pendukung: pendanaan, pelatihan, kemitraan

Dengan memetakan praktik berdasarkan elemen-elemen seperti partisipasi masyarakat, sumber ide inovasi, bentuk dukungan, dan hasil yang dicapai, desa-desa lain bisa memilih dan mengadaptasi strategi yang paling relevan. Replikasi bukan berarti menyalin, tetapi mengadopsi semangat dan prinsip inovasi dengan penyesuaian kondisi lokal.

KESIMPULAN

Hasil kajian ini menegaskan bahwa inovasi desa berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan strategis dan kontekstual dalam pembangunan masyarakat pedesaan di Indonesia. Berbagai praktik yang

dikaji baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun kelembagaan menunjukkan bahwa desa-desa mampu merancang dan menjalankan inovasi dengan memanfaatkan potensi lokal, nilai-nilai budaya, serta partisipasi masyarakat secara aktif. Model inovasi yang tumbuh dari tradisi kuliner, kerajinan lokal, hingga tata kelola berbasis agile governance membuktikan bahwa inovasi tidak harus selalu berbasis teknologi tinggi, tetapi justru dapat muncul dari praktik-praktik sederhana yang relevan dan diterima oleh komunitas. Kekuatan utama dari inovasi berbasis kearifan lokal adalah keberakarannya pada identitas dan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Partisipasi perempuan, kelompok muda, serta kolaborasi lintas sektor menjadi penanda bahwa inovasi desa tidak bersifat eksklusif, tetapi inklusif dan adaptif. Pendekatan ini memiliki keunggulan karena rendah resistensi, mudah diterima secara budaya, dan lebih berkelanjutan dalam jangka panjang. Meski demikian, masih terdapat sejumlah kelemahan yang perlu dicermati, seperti kurangnya dokumentasi sistematis terhadap praktik terbaik, keterbatasan kapasitas kelembagaan desa, serta minimnya dukungan teknis dan pendanaan dalam replikasi inovasi. Sebagai upaya pengembangan selanjutnya, diperlukan langkah konkret dalam bentuk penguatan kapasitas desa melalui program pendampingan, penyusunan panduan replikasi berbasis bukti, dan fasilitasi kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan komunitas. Model konseptual yang disusun dalam kajian ini dapat menjadi pijakan awal dalam merancang program pengabdian kepada masyarakat yang lebih terarah dan relevan. Ke depan, inovasi desa berbasis kearifan lokal tidak hanya menjadi pelengkap pembangunan, tetapi justru menjadi fondasi utama dalam menciptakan desa yang tangguh

DAFTAR REFERENSI

- Adawiah, R., Raihanun, S., Sopiati, R., & others. (2021). Serabi Milenial (Serial) Sebagai Inovasi Kue Serabi Unggulan di Desa Borok Toyang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia*, 3(1).
- Darmoko, P. D. (2015). Laporan Penelitian Potensi Desa Inovasi di Kabupaten Pemalang. *Jurnal Madaniyah*, 2(9), 201–215.
- Diyanti, H. W. (2024). Program Inovasi Desa (PRO-IDE) Mengintegrasikan Ekonomi Kreatif dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 7(1), 15–30.
- Heri, H., Zakaria, M., & Kurniawan, A. (2022). Inovasi Pelayanan Publik pada Pemerintahan Desa Nagreg Kendan Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Neo Politea*, 3(1), 1–15.
- Nasution, S. P., & Hasibuan, A. (2023). Strategi Inovasi Pembangunan Desa Tertinggal di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 1(3), 5–23.
- Nurchaya, Y., Mudjalipah, S., Yosita, L., & Mardiani. (2021). Pelatihan Pemanfaatan Limbah Bunga Mawar dan Bunga Krisan Menjadi Sabun Padat di Desa Cihideung. *Jurnal Lentera Karya Edukasi*.
- Prakoso, A. A. (2019). Pengelolaan Potensi Wisata di Daerah Otonom Bertumpu Kreativitas dan Inovasi Aparatur Pemerintah Daerah. *Journal of Tourism and Creativity*, 2(2).
- Prasetyo, D. W., & Reynansyah, R. R. (2023). Inovasi Produk Unggulan Desa Kayangan dan Peranan Wanita dalam Berwirausaha. *SNEB: Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis Dewantara*, 5(1), 77–82. /
- Puspitasari, D. I., Permatasari, D., Suprayitno, E., Wardita, Y., & Kurniyati, E. M. (2022). Inovasi Berbasis Masyarakat DESTA (Desa Tangguh) sebagai Upaya Pencegahan COVID-19. *Journal of Community Dedication*, 2(3), 119–125.
- Rasaili, W., Suharyanto, D. F., Andiriyanto, A., Fitriyah, N. S., Zarnuji, & Puspaningrum, I. I. (2024). Inovasi Desa Mandiri: Integrasi Agile Governance dan Pembangunan Berkelanjutan dalam Tata Kelola Pedesaan. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 8(1), 45–60.
- Saputra, N. E., Nabila, B. A., Desthasya, E. R., & others. (2022). Kare–kare: Pengembangan Desa Preneur Berbasis Inovasi Makanan Khas Lombok (Kare-Kare). *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 1(2).
- Sugiarta, I. W. A. (2023). Inovasi Pelayanan Publik Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) dalam Menghadapi Pandemi COVID-19 di Desa Bakbakan Kecamatan Gianyar. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 14(2), 150–165.
- Suryadi, N. H., & Undang, G. (2023). Efektivitas Program Inovasi Desa Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial Ekonomi Masyarakat dan Kemandirian Desa di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Perceka*, 1(2), 92–105.